

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Ekonomi Pembangunan (*Development Economics*)

Pembangunan ekonomi memiliki pengertian yang sangat luas. Menurut akademisi ilmu ekonomi, secara tradisional pembangunan dipandang sebagai suatu fenomena ekonomi yang diukur berdasarkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Perspektif mengenai tujuan dan makna pembangunan kemudian berkembang menjadi lebih luas lagi. Pada hakekatnya pembangunan harus mencerminkan perubahan total suatu masyarakat atau penyesuaian sistem sosial secara keseluruhan, tanpa mengabaikan keragaman kebutuhan dasar dan keinginan individual maupun kelompok sosial yang ada di dalamnya untuk bergerak maju menuju suatu kehidupan yang serba lebih baik secara material maupun spiritual. Hal ini sesuai dengan paradigma pembangunan modern yang mulai mengedepankan pengentasan kemiskinan, penurunan ketimpangan distribusi pendapatan, serta penurunan tingkat pengangguran (DJ. Bimbin, 2014).

Pembangunan ekonomi daerah sebagai suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan ekonomi dengan wilayah tersebut. Keadaan sosial ekonomi yang berbeda disetiap daerah akan membawa implikasi bahwa cakupan campur tangan pemerintah untuk tiap daerah berbeda pula. Perbedaan tingkat pembangunan antar daerah, mengakibatkan perbedaan tingkat kesejahteraan daerah. Memusatnya ekspansi ekonomi di suatu daerah disebabkan berbagai hal, misalnya konsisi dan situasi alamiah yang ada, letak geografis, dan sebagainya (Arsyad, 1997).

Revitalisasi fisik pasar dan penerapan QRIS sejalan dengan teori ekonomi pembangunan khususnya pembangunan ekonomi daerah sebagai suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan ekonomi dengan wilayah tersebut. Keadaan sosial ekonomi yang berbeda disetiap daerah akan membawa implikasi bahwa cakupan campur tangan pemerintah untuk tiap daerah berbeda pula. Perbedaan tingkat pembangunan antar daerah, mengakibatkan perbedaan tingkat kesejahteraan daerah. Memusatnya ekspansi ekonomi di suatu daerah disebabkan berbagai hal, misalnya konsisi dan situasi alamiah yang ada, letak geografis, dan sebagainya (Arsyad, 1997).

2. Teori Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*)

Pembangunan yang berkelanjutan atau *sustainable development* memiliki berbagai definisi dalam perkembangannya. Berdasarkan *President's Council on Sustainable Development in the United States as (USEPA, 2013)*, pembangunan yang berkelanjutan merupakan suatu proses perkembangan yang dapat meningkatkan tingkat perekonomian, menjaga kelestarian lingkungan, dan keadaan sosial untuk kebermanfaatan generasi sekarang dan generasi di masa depan (B.B. Puspa, 2017).

Konsep pembangunan berkelanjutan merupakan konsep yang menghubungkan antara pembangunan ekonomi, kualitas lingkungan dan kesetaraan sosial. Mohan Munasinghe (1993) dalam Rogers, et. al (2008) menguraikan tiga pilar dari pembangunan berkelanjutan yaitu :

- a. Ekonomi, yaitu memaksimalkan pendapatan dengan mempertahankan atau meningkatkan cadangan kapital.
- b. Ekologi, yaitu menjaga dan mempertahankan sistim fisik dan biologis.

- c. Sosial budaya, yaitu menjaga stabilitas dari sistem sosial dan budaya.

Teori ekonomi pembangunan berkaitan dengan revitalisasi pasar tradisional dilihat dari tujuannya revitalisasi pasar dalam aspek ekonomi untuk meningkatkan daya tarik pasar, menarik pembeli, dan memperbaiki infrastruktur. Revitalisasi pasar dan teori ekonomi pembangunan juga memperhatikan sosial dan lingkungan.

3. Teori Sistem Pembayaran (*Payment System Theory*)

Menurut Bank Indonesia, sistem pembayaran adalah suatu sistem yang mencakup pengaturan kontrak/perjanjian, fasilitas operasional, dan mekanisme teknis yang digunakan untuk penyampaian, pengesahan, dan penerimaan instruksi pembayaran, serta pemenuhan kewajiban pembayaran melalui pertukaran “nilai” antar perorangan, bank, dan lembaga lainnya baik domestik maupun cross border “antar negara” (Bank Indonesia, 2003).

Menurut Hancock & Humphrey (1998) sistem pembayaran adalah tulang punggung perekonomian dan menjadi infrastruktur utama untuk perdagangan. Sistem pembayaran harus mampu memfasilitasi penyelesaian masalah perdagangan untuk menggunakan berbagai inovasi pembayaran yang ada di luar barter dengan menyediakan berbagai media untuk mempertukarkan nilai. Karena pasar dan perekonomian sangat bergantung kepada sistem pembayaran untuk memfasilitasi perdagangan dan pertukaran di antara berbagai institusi maupun konsumen dalam pasar produk barang ataupun jasa. Sistem pembayaran juga harus mampu melayani dan memfasilitasi transmisi arus dana, baik itu yang sifatnya domestik maupun internasional ke dalam investasi produktif melalui pasar finansial baik pasar uang maupun pasar modal.

Sistem pembayaran elektronik (*electronic payment system*) dapat didefinisikan sebagai layanan perbankan modern dengan memanfaatkan teknologi yang dapat meningkatkan kinerja dan memungkinkan berbagai

kegiatan dapat dilaksanakan dengan cepat, tepat, dan akurat, sehingga akhirnya dapat meningkatkan produktivitas (Priscylia, 2014). Menurut Agarwal (2018), beberapa keuntungan menggunakan sistem pembayaran non-tunai antara lain:

- a. Mengurangi biaya pencetakan uang
- b. Mengurangi biaya perawatan uang
- c. Mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, dengan memfasilitasi alokasi perpindahan dana secara efisien, aman dan cepat.
- d. Mendorong mobilitas aliran dana secara lebih cepat melalui layanan sistem pembayaran yang lebih beragam.
- e. Mendorong aktivitas sektor riil dan pertumbuhan ekonomi.

Penerapan QRIS (*quick response code indonesian standard*) merupakan implementasi dari teori sistem pembayaran yang mana pembayaran atau transaksi jual beli menggunakan sistem pembayaran digital.

B. Kajian Pustaka

1. Pasar

a. Pengertian

Menurut Kotler dan Amstrong pasar merupakan seperangkat pembeli aktual dan juga potensial dari suatu produk atau jasa. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pasar merupakan tempat sekumpulan orang yang melakukan transaksi jual beli. Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 23/MPP/Kep/1/1998 tentang lembaga-lembaga usaha perdagangan, pasar didefinisikan sebagai tempat bertemunya pihak penjual dan pembeli untuk melaksanakan transaksi dimana proses jual beli terbentuk, yang menurut kelas mutu pelayanan, dapat digolongkan menjadi pasar tradisional dan pasar modern. Secara umum pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli barang dan jasa.

b. Jenis-Jenis Pasar

1) Pasar Tradisional

Tulus Tambunan (2020) Pasar Tradisional merupakan lokasi atau tempat bertemunya penjual dan pembeli di mana terjadi tawar-menawar harga atas barang-barang yang dijual yang biasanya merupakan barang kebutuhan sehari-hari, hasil pertanian atau hasil laut.

2) Pasar Modern

Kotler (2001), Pasar modern adalah pasar yang penjual dan pembelinya tidak bertransaksi secara langsung, karena harga produknya sudah tercantum secara pasti.

c. Perbedaan Pasar Tradisional dan Pasar

Pasar tradisional dan pasar modern adalah dua jenis pasar yang saling berkaitan dengan masyarakat dan tidak bisa dipisahkan. Meskipun eksistensi pasar modern mulai meningkat, namun tidak sedikit masyarakat yang masih memilih untuk berbelanja di pasar tradisional.

Berikut ini perbedaan pasar tradisional dan pasar modern berdasarkan berbagai aspek:

1) Fasilitas

Pasar tradisional lebih mengutamakan aspek fungsional, sedangkan pasar modern mengedepankan kenyamanan pelanggannya. Hal ini dapat ditinjau berdasarkan fasilitas yang disediakan. Biasanya, di pasar tradisional, pembeli harus berkeliling lapak penjual untuk menemukan kebutuhan mereka. Sedangkan di pasar modern telah dilengkapi pendingin ruangan, *trolley*, serta produknya ditata secara rapi sehingga pembeli bisa memilih dengan leluasa.

2) Profil Penjual

Perbedaan pasar tradisional dan pasar modern yang kedua adalah berdasarkan profil penjualnya. Pemilik lapak di pasar tradisional umumnya tergolong sebagai pelaku usaha kecil dan menengah atau UMKM. Sedangkan penjual di pasar modern adalah perwakilan atau agen dari beberapa produk yang ditawarkan.

3) Harga Jual

Selain berdasarkan fasilitas dan profil penjualnya, perbedaan pasar tradisional dan pasar modern juga bisa ditemukan pada harga jual yang ditawarkan. Harga di pasar tradisional biasanya lebih terjangkau daripada di pasar modern. Kelebihan fasilitas yang ditawarkan pasar modern membuat pembeli merasa nyaman saat berbelanja.

4) Metode Transaksi

Pasar tradisional dan pasar modern adalah jenis pasar berdasarkan transaksi antara penjual dan pembelinya. Transaksi di pasar tradisional dilakukan secara langsung antara penjual dan pembeli yang biasanya terjadi proses tawar-menawar untuk mencapai kesepakatan harga. Sedangkan di pasar modern, sistem transaksinya dilakukan melalui kasir tanpa adanya negosiasi harga.

5) Jam Operasional

Perbedaan terakhir antara pasar tradisional dan pasar modern adalah berdasarkan jam operasionalnya. Pasar tradisional beroperasi secara fleksibel berdasarkan kebutuhan pelanggan setempat. Biasanya dibuka mulai dari pukul 03.00 dini hari hingga malam hari. Sedangkan jam operasional pasar

modern selalu tetap dan menyesuaikan kebijakan manajemennya, biasanya mulai dari jam 09.00 hingga 21.00.

2. Revitalisasi Fisik Pasar

a. Pengertian

Program revitalisasi pasar rakyat merupakan pelaksanaan dari Undang-undang nomor 7 tahun 2014 tentang Perdagangan, pasal 13 ayat (1), (2) dan (3) yang mengamanatkan bahwa Pemerintah bekerja sama dengan Pemerintah Daerah melakukan pembangunan, pemberdayaan, dan peningkatan kualitas pengelolaan pasar rakyat guna meningkatkan daya saing dalam bentuk pembangunan dan/ atau revitalisasi pasar rakyat, implementasi manajemen pengelolaan yang profesional, fasilitasi akses penyediaan barang dengan mutu yang baik dan harga yang bersaing, dan fasilitasi akses pembiayaan kepada pedagang pasar di pasar rakyat.

b. Manfaat dan Tujuan Revitalisasi Pasar

Maksud dan tujuan revitalisasi atau pembangunan pasar rakyat adalah :

- 1) Mendorong agar pasar rakyat lebih modern dan mampu bersaing dengan pusat perbelanjaan dan toko modern, sehingga dapat meningkatkan omset pedagang pasar rakyat.
- 2) Meningkatkan pelayanan dan akses yang lebih baik kepada masyarakat konsumen, sekaligus menjadikan pasar rakyat sebagai penggerak perekonomian daerah.
- 3) Mewujudkan Pasar rakyat yang bermanajemen modern, lebih bersih, sehat, aman, segar, dan nyaman, sehingga dapat menjadi tujuan tetap belanja konsumen serta referensi dalam pembangunan pasar-pasar lainnya. Konsep dan Prinsip Revitalisasi Pasar Rakyat Program revitalisasi pasar rakyat Kemendag RI bukan hanya menyentuh perbaikan

dari sisi perbaikan fisik saja, melainkan juga dari sisi ekonomi, sosial budaya dan manajemen.

c. Prinsip Revitalisasi Pasar

Adapun beberapa prinsip revitalisasi pasar yang biasanya dilakukan oleh pemerintah terhadap pasar tradisional yaitu:

1) Revitalisasi Fisik

Revitalisasi fisik ini meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, tata hijau, sistem penghubung, sistem tanda/reklame dan ruang terbuka kawasan.

2) Revitalisasi Manajemen

Revitalisasi manajemen yang dimaksud yaitu pasar harus mampu membangun manajemen pengelolaan pasar yang mengatur secara jelas aspek-aspek seperti: hak dan kewajiban pedagang, tata cara penempatan, pembiayaan, fasilitas-fasilitas yang harus tersedia dipasar, standar operasional prosedur pelayanan pasar.

3) Revitalisasi Ekonomi

Revitalisasi ekonomi yang dimaksud yaitu adanya perbaikan fisik kawasan yang bersifat jangka pendek, untuk mengakomodasi kegiatan ekonomi informal dan formal (*local economic development*).

4) Revitalisasi Sosial

Revitalisasi sosial yang dimaksud yaitu menciptakan lingkungan yang menarik dan berdampak positif serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat/ warga.

Revitalisasi pasar tradisional dapat dilakukan dengan menata dan membenahi pasar tradisional, dimana kelemahan-kelemahan

pasar tradisional yang menyebabkan penurunan daya saing harus segera dibenahi.

3. *Quick Response Code Indonesian Standar (QRIS)*

a. Pengertian

Quick Response Code Indonesian Standard atau biasa disingkat QRIS (dibaca KRIS) adalah penyatuan berbagai macam QR dari berbagai Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) menggunakan QR Code. QRIS dikembangkan oleh industri sistem pembayaran bersama dengan Bank Indonesia agar proses transaksi dengan QR Code dapat lebih mudah, cepat, dan terjaga keamanannya. Semua Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran yang akan menggunakan QR Code Pembayaran wajib menerapkan QRIS.

Saat ini, dengan QRIS, seluruh aplikasi pembayaran dari penyelenggara manapun baik bank dan nonbank yang digunakan masyarakat, dapat digunakan di seluruh toko, pedagang, warung, parkir, tiket wisata, donasi (*merchant*) berlogo QRIS, meskipun penyedia QRIS di merchant berbeda dengan penyedia aplikasi yang digunakan masyarakat.

Transaksi QRIS menggunakan sumber dana berupa simpanan dan/atau instrumen pembayaran berupa kartu debit, kartu kredit, dan/atau uang elektronik yang menggunakan media penyimpanan server based. Penggunaan sumber dana dan/atau instrumen pembayaran diterapkan berdasarkan usulan dari Lembaga Standar yang disetujui Bank Indonesia.

b. Karakteristik QRIS

QRIS memiliki karakteristik UNGGUL yang merupakan kepanjangan dari:

- Universal

QRIS dapat menerima pembayaran aplikasi pembayaran apapun yang menggunakan QR Code, jadi masyarakat tidak perlu memiliki berbagai macam aplikasi pembayaran.

- Gampang

Masyarakat : Mudah, tinggal scan dan klik, bayar.

Merchant : Mudah, tidak perlu memajang banyak QR Code, cukup satu QRIS yang dapat dipindai menggunakan aplikasi pembayaran QR apapun.

- Untung

Pengguna: Dapat menggunakan akun pembayaran QR apapun untuk membayar.

Merchant: Cukup punya minimal 1 akun untuk menerima semua pembayaran QR Code.

- Langsung

Pembayaran dengan QRIS langsung diproses seketika.

Pengguna dan merchant langsung mendapat notifikasi transaksi.

4. Pendapatan

a) Pengertian

Ikatan Akuntan Indonesia (2019:22) mengungkapkan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) mendefinisikan Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa dan dikenal dengan sebutan berbeda seperti penjualan, imbalan, bunga, dividen, royalti dan sewa. Martani, dkk (2016:204) menjelaskan pengertian pendapatan adalah sebagai penghasilan yang berasal dari aktivitas normal dari suatu entitas dan merujuk kepada istilah yang berbeda-beda seperti penjualan (*sales*), pendapatan jasa (*fees*), bunga (*interest*), dividen (*dividend*), dan royalti (*royalty*). Dilihat dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah jumlah masukan yang

didapat atas jasa yang diberikan oleh penjual yang bisa meliputi penjualan produk dan atau jasa kepada pelanggan.

b) Karakteristik Pendapatan

Walaupun jenis pendapatan yang dimiliki setiap perusahaan berbeda-beda, tetapi dari sudut akuntansi seluruh pendapatan tersebut mulai dari kelompok pendapatan yang berasal dari penjualan barang jadi hingga pendapatan dari penjualan jasa memiliki karakteristik yang sama dalam pencatatannya. Karakteristik pendapatan dibagi menjadi dua karakteristik yaitu:

1. Jika bertambah saldonya, harus dicatat disisi kredit. Setiap pencatatan di sisi kredit berarti akan menambah saldo pendapatan tersebut.
2. Jika berkurang saldonya harus dicatat di sisi debet. Setiap pencatatan di sisi debet berarti akan mengurangi saldo pendapatan tersebut.

Karakteristik pendapatan adalah:

1. Bahwa pendapatan itu muncul dari kegiatan-kegiatan pokok perusahaan dalam mencari laba.
2. Bahwa pendapatan itu sifatnya berulang-ulang atau berkesinambungan kegiatankegiatan pokok tersebut pada dasarnya berada dibawah kendali manajemen.

c) Jenis-Jenis Pendapatan

Dalam praktiknya komponen pendapatan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok (usaha utama) perusahaan.
2. Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari luar usaha pokok (usaha sampingan) perusahaan.

d) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

1. Produk

Salah satu tugas utama dari manajemen penjualan adalah desain produk yaitu mereka merupakan pemberi saran perbaikan yang diperlukan desain produk dengan akibat dari keluhan para pelanggan.

2. Harga

Jumlah uang yang harus dibayarkan konsumen untuk mendapatkan suatu produk dengan akibat dari keluhan para pelanggan.

3. Distribusi

Perantara barang dari produsen ke konsumen, semakin luas pendistribusiannya maka akan mempengaruhi penjualan.

4. Promosi

Promosi merupakan kegiatan yang dilakukan perusahaan dengan tujuan utama menginformasikan, mempengaruhi dan mengingatkan konsumen agar memilih program yang diberikan perusahaan.

e) Pengakuan Pendapatan

Kerangka konseptual FASB menunjukkan dua faktor yang harus dipertimbangkan dalam memutuskan kapan pendapatan dan keuntungan harus diakui realisasi dan proses penghasilan.

Pengakuan pendapatan umumnya diakui apabila :

1. Telah direalisasi (*realized*) atau dapat direalisasikan (*realizable*).
2. Sudah dihasilkan melalui penyelesaian yang substansial atas aktivitas yang terlibat dalam proses menghasilkan tersebut.
3. Pendapatan diakui apabila perusahaan yang menghasilkan pendapatan telah menyerahkan barang atau jasa yang

dijanjikan (penyelesaian secara substansial) kepada pelanggan dan ketika pelanggan telah melakukan pembayaran atau setidaknya memberikan janji pembayaran yang pasti (dapat direalisasikan) kepada perusahaan.

Dua kriteria yang seharusnya dipertimbangkan dalam menentukan kapan pendapatan seharusnya diakui, yaitu telah direalisasi atau dapat direalisasi, telah dihasilkan atau telah terjadi. Berikut adalah penjelasan dua kriteria yang harusnya dipertimbangkan dalam menentukan kapan pendapatan seharusnya diakui :

- 1) Telah direalisasi atau dapat direalisasi. Pendapatan dikatakan telah direalisasi (*realized*) jika barang atau jasa telah dipertukarkan dengan kas.
- 2) Telah dihasilkan atau telah terjadi pendapatan dianggap telah dihasilkan atau telah terjadi (*earned*) apabila perusahaan telah mendapatkan hak atas pendapatan tersebut.

C. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL	HASIL PENELITIAN	PERBEDAAN PENELITIAN
1	Implementasi Kebijakan Revitalisasi Pasar Tradisional (Studi Kasus di BSD Serpong dan Pasar Manis Purwokerto). Disusun oleh : Ranjani, Lintang Ayu S, dan Mitha Nurhikmah. Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman TAHUN 2017	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses modernisasi pasar tradisional di pasar BSD Serpong telah mengintegrasikan antara modernisasi fisik dan non fisik. Implementasi kebijakan revitalisasi Pasar Tradisional di Pasar Manis Purwokerto baru pada aspek fisik. Sementara aspek manajemen, ekonomi, dan sosial sudah diupayakan namun belum maksimal. Kebijakan revitalisasi pasar tradisional di Indonesia seharusnya mencakup aspek fisik, manajemen, sosial, dan ekonomi secara keseluruhan.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan memfokuskan pada proses modernisasi pasar tradisional.
2	Analisis Efektivitas Revitalisasi Pasar Desa Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Dan Pengelolaan Di Pasar Wage Kalisalak. Disusun oleh : Bentik Aldilla, Retno Kurniasih, Weni Novandari, Ahmad Heryawan. Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman TAHUN 2022	Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan adanya perbedaan pendapatan terhadap pedagang di Pasar Wage Kalisalak sebelum program revitalisasi pasar dan sesudah program revitalisasi pasar yang ditunjukkan dari rata-rata pendapatan per hari pedagang di Pasar Wage Kalisalak. Dari hasil tersebut adanya peningkatan pendapatan pedagang Pasar Wage Kalisalak setelah adanya program revitalisasi di Pasar Wage	Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, tempat penelitian Pasar Wage Kalisalak.

		Kalisalak, sehingga dengan revitalisasi memberikan dampak yang positif dan manfaat serta mendorong perekonomian tradisional sekitar.	
3	<p>Analisis Perbandingan Keberhasilan Umkm Sebelum Dan Saat Menggunakan <i>Quick Response Indonesian Standard (Qris)</i> Di Kota Pematangsiantar.</p> <p>Disusun Oleh : Rifqi Alfalah Hutagalung, Pinondang Nainggolan, Pawan Darasa Panjaitan Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 3 No. 2 Nov 2021 e – ISSN : 2614 - 7181 DOI : 10.36985/ekuilnومي.v3i2.260 Universitas Simalungun 2021</p>	Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa terdapat pengaruh positif antara penggunaan <i>QRIS</i> terhadap keberhasilan UMKM di Pematangsiantar.	Penelitian ini mengenai penggunaan <i>QRIS</i> terhadap keberhasilan UMKM di Pematangsiantar.
4	<p>Analisis Dampak Revitalisasi Pasar Baru Gresik Terhadap Pendapatan Pedagang.</p> <p>Disusun Oleh: Jam'iyatuzzulfiyyah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Program Studi Ilmu Ekonomi Surabaya Tahun 2021</p>	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pendapatan pedagang setelah revitalisasi pasar. Peningkatan pendapatan dipengaruhi oleh kondisi pasar setelah direvitalisasi lebih bersih, rapi, dan tertata, sehingga pembeli nyaman dan gemar berbelanja di pasar baru Gresik.	Penelitian ini meneliti tentang dampak revitalisasi pasar terhadap pendapatan pedagang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis deskriptif kualitatif.

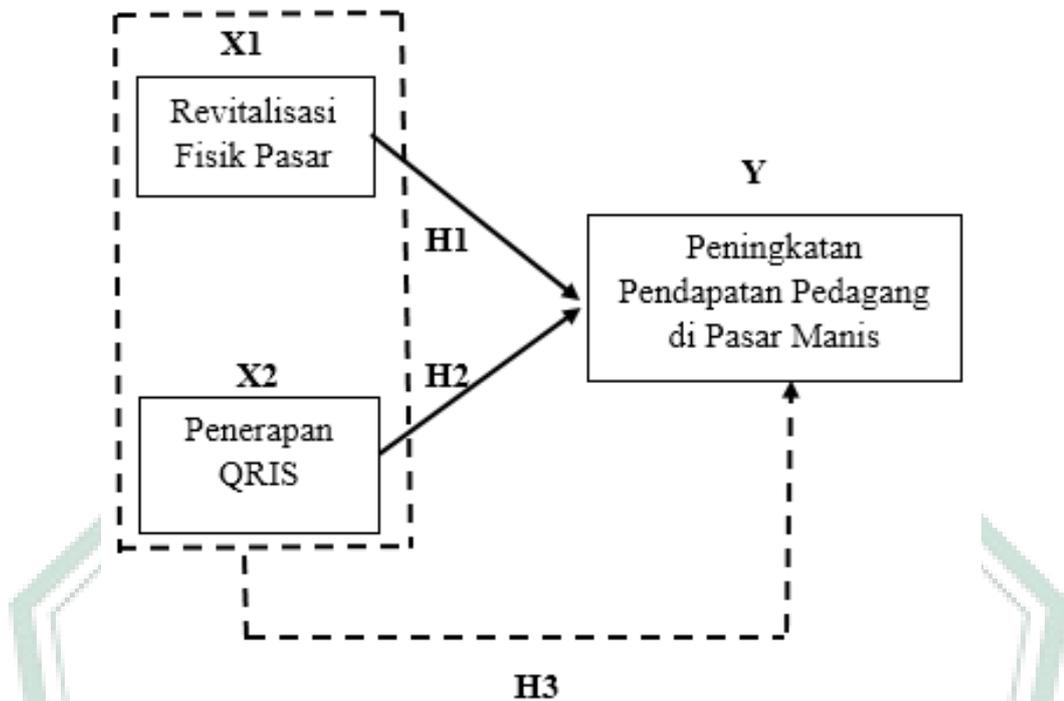
5	<p>Dampak Revitalisasi Pasar Terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar Bulu Semarang.</p> <p>Disusun oleh : Rizka Aprilia</p> <p>Economics Development Analysis Journal (2017)</p> <p>http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj</p>	<p>Setelah revitalisasi kondisi bangunan Pasar Bulu menjadi lebih bersih dan rapi.</p> <p>Revitalisasi berdampak pada penurunan pendapatan pedagang, dibuktikan dengan hasil uji t sampel berpasangan diperoleh hasil $t_{hitung} = 10,116 > t_{tabel} = 2,064$ dengan probabilitas $0,000 < 0,05$. Rata-rata pendapatan pedagang sebelum revitalisasi sebesar Rp 5.280.000, sedangkan sesudah revitalisasi sebesar Rp 3.366.000.</p> <p>Kesimpulan dalam penelitian ini adalah revitalisasi berdampak pada penurunan pendapatan pedagang di Pasar Bulu Semarang.</p>	<p>Penelitian ini tentang dampak revitalisasi pasar tradisional terhadap pendapatan pedagang di Pasar Bulu Semarang.</p> <p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif.</p>
6	<p>Analisis Pengaruh Penggunaan Pembayaran Dengan Quick Response Code (Qr Code) Terhadap Minat Membeli Oleh Masyarakat Di Pasar Antasari Banjarmasin.</p> <p>Disusun oleh : Muhammad Urfiyanoor</p> <p>Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin</p> <p>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam</p> <p>Tahun 2022</p>	<p>Dari penelitian ini didapati banyak pengunjung pasar yang belum menggunakan QR Code (QRIS) sebagai sarana transaksi, dari 389 responden hanya 95 responden yang pernah menggunakan QRIS. Terdapat pengaruh signifikan terhadap peningkatan minat berbelanja mereka saat bertransaksi Hal ini dipengaruhi beberapa faktor diantaranya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. faktor kenyamanan, 2. faktor pengalaman, 3. faktor sarana dan prasarana. 	<p>Penelitian ini meneliti tentang pengaruh penggunaan QRIS terhadap minat membeli oleh masyarakat Di pasar Antasari Banjarmasin. Metode yang digunakan yaitu metode campuran.</p>
7	<p>Pengaruh Revitalisasi Pasar Terhadap Kepuasan Masyarakat Dan</p>	<p>Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel revitalisasi pasar</p>	<p>Penelitian ini mengenai pengaruh revitalisasi pasar</p>

	<p>Kesejahteraan Pedagang Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya) Disusun oleh : Rita Zahara Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019</p>	<p>berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan nilai thitung sebesar 3,214 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,002, sedangkan untuk variabel revitalisasi pasar terhadap kesejahteraan pedagang berpengaruh negatif dan tidak signifikan.</p>	<p>terhadap kepuasan masyarakat dan kesejahteraan pedagang di Pasar Meureudu kabupaten Pidie Jaya. Metode penelitian yang digunakan metode penelitian kuantitatif.</p>
8	<p>Keberadaan Pasar Tradisional Bersaing Di Tengah-Tengah Pasar Modern Studi Kasus Pasar Ujung berung Kota Bandung Provinsi Jawa Barat. Disusun oleh : H. Basuki Rachmat Institut Pemerintahan Dalam Negeri Jurnal Otonomi Keuangan Daerah/Vol. 6/No. 1/Juni 2018 [1 – 17]</p>	<p>Pasar Ujungberung berlokasi di daerah dekat pemukiman penduduk, dan pasar dalam kondisi semrawut, tidak nyaman dan kotor, banyak sampah dimana-mana yang tidak menunjukkan kondisi pasar yang layak dan nyaman. Dikarenakan kondisi pasar yang sudah tidak layak untuk dipergunakan sebagai tempat transaksi antara pedagang dan para pengunjung yang akan membeli barang dagangan untuk kebutuhan sehari-hari, ada rencana untuk melakukan revitalisasi dan melakukan renovasi secara totalitas.</p>	<p>Penelitian ini mengenai keberadaan pasar tradisional di tengah-tengah pasar modern. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif.</p>
9	<p>Persepsi Masyarakat Terhadap Revitalisasi Pasar Tradisional di Pasar Rakyat Banjar, Desa Banjar, Kabupaten Buleleng. Disusun oleh : Kadek Irma Widya Darini, I Wayan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat dari dimensi harapan memperoleh skor 23.798 termasuk ke dalam kategori sesuai, dimensi kebutuhan memperoleh skor 7.090 termasuk ke dalam kategori sangat setuju, dan dimensi pengalaman memperoleh</p>	<p>Penelitian ini mengenai persepsi masyarakat terhadap revitalisasi pasar tradisional di Pasar Rakyat Banjar, Banjar, Buleleng. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif.</p>

	<p>Suwendra Universitas Ganesha, Singaraja, Indonesia. Jurnal Pendidikan Ekonomi Volume 10, Number 1, Tahun 2022, pp. 122-128 P-ISSN: 2354-6107 E- ISSN: 2549-2292 Open Access: https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/EKU Tahun 2022</p>	<p>skor sebesar 9.543 termasuk ke dalam kategori baik.</p>	
10	<p>Evaluasi Kebijakan Revitalisasi Pasar Tradisional Dalam Mewujudkan Pengembangan Ekonomi Lokal Di Pasar Petir Kabupaten Serang. Disusun oleh : Neli Nurlaili, Riswanda, Rina Yulianti Magister Administrasi Publik Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Jl. Raya Jakarta Km. 4 Pakupatan Serang Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah, Vol. 06, No. 01, Juni 2022, Hal 27 – 36. p-ISSN: 2597-4971, e-ISSN: 2685-0079 Tahun 2022</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa program revitalisasi Pasar Petir belum optimal terbukti dengan: belum terpeliharanya ketertiban pasar Petir, tidak semua fasilitas yang tersedia seperti kios/los diisi oleh pedagang, sumber daya aparatur dan tenaga pengelola pasar yang masih kurang, sumberdaya prasarana penunjang tidak terpelihara dengan baik, minimnya sosialisasi dan penegakan mekanisme pemanfaatan fasilitas pasar kepada pedagang.</p>	<p>Penelitian ini mengenai evaluasi kebijakan revitalisasi pasar tradisional dalam mewujudkan pengembangan ekonomi lokal Di Pasar Petir Kabupaten Serang.</p>
11	<p>Implementasi <i>Quick Response Code Indonesian Standart</i> (QRIS) Untuk Pelaku Usaha Di Pasar Tradisional</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi QRIS di pasar tradisional dianggap kurang efektif karena pengguna</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.</p>

	<p>(Studi Khusus Pada Pasar Tradisional Di Kota Kupang) Disusun oleh : Jeanet Putri Shintya Nubatonis, Fransina W. Ballo, Novi Theresia Kiak. Universitas Nusa Cendana Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia Volume. 2, No.2 Mei 2024 e-ISSN: 3031-3406; p-ISSN: 3031-3414, Hal 01-08</p>	<p>QRIS di pasar tradisional masih belum sepenuhnya menguasai perkembangan teknologi dan belum sepenuhnya memahami penggunaan QRIS dan keterbatasan internet sehingga penggunaan QRIS di pasar semakin berkurang. Selain itu tidak semua pelanggan menerima atau merasa nyaman dengan teknologi baru, pelanggan pasar kebanyakan masih menggunakan transaksi secara tunai.</p>	
12	<p>Analisa Dampak Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar (Studi Pada Pasar Tradisional Desa Bulubrangsi Kec. Laren Kabupaten Lamongan). Disusun oleh : Hartono, M. Adik Rudiyanto, Fachrudiy Asj'ari Tahun 2020 Universitas Islam Majapahit Prive; Volume 3, Nomor 2, September http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/prime Online ISSN 2615-7314 Printed ISSN 2615-7306</p>	<p>Berdasarkan hasil pengujian melalui uji t secara parsial variabel Revitalisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap Pendapatan pedagang Pasar tradisional desa Bulubrangsi</p>	<p>Penelitian dilakukan di pasar tradisional Desa Bulubrangsi, Kec. Laren, Kab. Lamongan. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif.</p>

D. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

E. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan sementara yang belum terbukti kebenarannya dan memerlukan pengujian melalui penelitian. Peneliti merumuskan hipotesis selain dari latar belakang dan kajian pustaka yaitu dengan dasar sebagai berikut :

1. Pengaruh Revitalisasi Fisik Pasar Tradisioal Terhadap Peningkatan Pedagang.

Revitalisasi fisik pasar berkaitan dengan teori pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*) yang menjelaskan mengenai pembangunan berkelanjutan merupakan suatu proses perkembangan yang dapat meningkatkan tingkat perekonomian, menjaga kelestarian lingkungan, dan keadaan sosial untuk kebermanfaatan generasi sekarang dan generasi di masa depan (B.B. Puspa, 2017).

Konsep pembangunan berkelanjutan merupakan konsep yang menghubungkan antara pembangunan ekonomi, kualitas lingkungan dan kesetaraan sosial. Mohan Munasinghe (1993) dalam Rogers, et. al (2008) menguraikan tiga pilar dari pembangunan berkelanjutan yaitu :

- a. Ekonomi, yaitu memaksimalkan pendapatan dengan mempertahankan atau meningkatkan cadangan kapital.
- b. Ekologi, yaitu menjaga dan mempertahankan sistim fisik dan biologis.
- c. Sosial budaya, yaitu menjaga stabilitas dari sistem sosial dan budaya.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Bentik Aldilla, Retno Kurniasih, Weni Novandari, dan Ahmad Heryawan (2022) memperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan pendapatan pedagang Pasar Wage Kalisalak setelah adanya program revitalisasi di Pasar Wage Kalisalak, sehingga dengan revitalisasi memberikan dampak yang positif dan manfaat serta mendorong perekonomian tradisional sekitar.

Berdasarkan uraian mengenai revitalisasi pasar berkaitan dengan teori pembangunan berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian dan menjaga kelestarian lingkungan, serta hasil dari peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa revitalisasi di Pasar Wage kalisalak memberikan dampak positif terhadap perekonomian sekitar dengan dasar tersebut peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Revitalisasi Pasar Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Peningkatan Pendapatan Pedagang di Pasar Manis Purwokerto.

2. Pengaruh Penerapan QRIS (*quick response code indonesian standard*) Terhadap Peingkatan Pendapatan Pedagang.

QRIS (*quick response code indonesian standard*) merupakan standar kode qr nasional yang dibuat oleh Bank Indonesia untuk memfasilitasi pembayaran digital di Indonesia. QRIS berkaitan dengan

teori sistem pembayaran elektronik (electronic payment system) dapat didefinisikan sebagai layanan perbankan modern dengan memanfaatkan teknologi yang dapat meningkatkan kinerja dan memungkinkan berbagai kegiatan dapat dilaksanakan dengan cepat, tepat, dan akurat, sehingga akhirnya dapat meningkatkan produktivitas (Priscylia, 2014). Menurut Agarwal (2018), beberapa keuntungan menggunakan sistem pembayaran non-tunai antara lain:

- a. Mengurangi biaya pencetakan uang
- b. Mengurangi biaya perawatan uang
- c. Mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, dengan memfasilitasi alokasi perpindahan dana secara efisien, aman dan cepat.
- d. Mendorong mobilitas aliran dana secara lebih cepat melalui layanan sistem pembayaran yang lebih beragam.
- e. Mendorong aktivitas sektor riil dan pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rifqi Alfalah Hutagalung, Pinondang Nainggolan, dan Pawan Darasa Panjaitan (2021) bahwa dari penelitiannya terdapat pengaruh positif antara penggunaan *QRIS* terhadap keberhasilan UMKM di Pematangsiantar.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan *QRIS* berkaitan dengan teori sistem pembayaran khususnya pembayaran digital yang mana dapat mempermudah dan mempercepat transaksi pembayaran. Dari hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Rifqi Alfalah Hutagalung, Pinondang Nainggolan, dan Pawan Darasa Panjaitan (2021) bahwa dari penelitiannya terdapat pengaruh positif antara penggunaan *QRIS* terhadap keberhasilan UMKM di Pematangsiantar. Dengan dasar uraian tersebut peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Penerapan *QRIS* Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Peningkatan Pendapatan Pedagang di Pasar Manis Purwokerto.

3. Revitalisasi Fisik Pasar dan Penerapan QRIS (*quick response code indonesian standard*) Secara Simultan Berpengaruh Positif Terhadap Peningkatan Pendapatan Pedagang.

Revitalisasi fisik pasar dan penerapan QRIS sejalan dengan teori ekonomi pembangunan khususnya pembangunan ekonomi daerah sebagai suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan ekonomi dengan wilayah tersebut. Keadaan sosial ekonomi yang berbeda disetiap daerah akan membawa implikasi bahwa cakupan campur tangan pemerintah untuk tiap daerah berbeda pula. Perbedaan tingkat pembangunan antar daerah, mengakibatkan perbedaan tingkat kesejahteraan daerah. Memusatnya ekspansi ekonomi di suatu daerah disebabkan berbagai hal, misalnya konsisi dan situasi alamiah yang ada, letak geografis, dan sebagainya (Arsyad, 1997).

Menurut penelitian dari Jam'iyatuzzulfiyyah (2021) Peningkatan pendapatan dipengaruhi oleh kondisi pasar setelah direvitalisasi lebih bersih, rapi, dan tertata, sehingga pembeli nyaman dan gemar berbelanja di pasar.

Hasil penelitian dari Ranjani, Lintang Ayu S, dan Mitha Nurhikmah (2017) menunjukkan bahwa proses modernisasi pasar tradisional di pasar BSD Serpong telah mengintegrasikan antara modernisasi fisik dan non fisik. Implementasi kebijakan revitalisasi Pasar Tradisional di Pasar Manis Purwokerto baru pada aspek fisik. Sementara aspek manajemen, ekonomi, dan sosial sudah diupayakan namun belum maksimal. Kebijakan revitalisasi pasar tradisional di Indonesia seharusnya mencangkup aspek fisik, manajemen, sosial, dan ekonomi secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pemerintah daerah Banyumas sudah mengimplementasikan program revitalisasi pasar

dan menerapkan pembayaran digital di Pasar Manis Purwokerto. Dari hasil penelitian terdahulu Jam'iyatuzzulfiyyah (2021) menyatakan bahwa peningkatan pendapatan dipengaruhi oleh kondisi pasar setelah direvitalisasi lebih bersih, rapi, dan tertata, sehingga pembeli nyaman dan gemar berbelanja di pasar. Sedangkan dari hasil penelitian Ranjani, Lintang Ayu S, dan Mitha Nurhikmah (2017) Implementasi kebijakan revitalisasi Pasar Tradisional di Pasar Manis Purwokerto baru pada aspek fisik. Sementara aspek manajemen, ekonomi, dan sosial sudah diupayakan namun belum maksimal. Kebijakan revitalisasi pasar tradisional di Indonesia seharusnya mencakup aspek fisik, manajemen, sosial, dan ekonomi secara keseluruhan. Berdasarkan uraian tersebut peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Revitalisasi Fisik Pasar Dan Penerapan QRIS Secara Simultan Berpengaruh Positif Terhadap Peningkatan Pendapatan Pedagang Di Pasar Manis Purwokerto